Analysis of Gramatical Cohesion (Conjunction) in Ahmad Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk Novel

Analisis Kohesi Gramatikal (Konjungsi)
dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Aster Pujaning Ati

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No.58 C Tanjung Barat
Jakarta Selatan

Abstract

The purpose of this study was to determine the grammatical elements in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The grammatical elements taken are all elements of the conjunction. This research uses qualitative methods, because qualitative research is the most suitable research with literary phenomena. Analysis techniques (Content Analysis) are also used for discourse related to the content of novel discourse, both verbally and nonverbally; Verbal discourse in this study is a novel in which the total content of the discourse is meant. The complete sample of the contents of the Ronggeng Dukuh Paruk novel text is to use a sample of 2 stories from 3 stories. Each story the author will take 15 paragraphs for analysis. With a total of 30 paragraphs. Grammatical on the conjunction aspect shows the percentage of the use of grammatical cohesion in the conjunction aspect as many as 62 pairs of sentences or 60.78%.

Keywords: *grammatical, conjunction, novel*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur gramatikal yang ada pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Unsur gramatikal yang diambil adalah seluruh unsur konjungsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena sastra. Teknik analisis (*Content Analysis*) juga digunakan untuk wacana yang berhubungan dengan isi wacana novel, baik secara verbal maupun nonverbal; wacana verbal dalam penelitian ini adalah novel yang jumlah keseluruhan isi wacana tersebut yang dimaksud. Sampel utuh dari isi teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah menggunakan sampel 2 cerita dari 3 cerita. Tiap cerita penulis akan mengambil 15 paragraf untuk di analisis. Dengan jumlah 30 paragraf. Gramatikal pada aspek konjungsi menunjukkan persentase pemakaian kohesi gramatikal pada aspek konjungsi sebanyak 62 pasang kalimat atau 60,78%.

Kata kunci: *gramatikal, konjungsi, novel*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat yang penting karena bahasa merupakan suatu alat penyampai atau alat komunikasi. Setiap buah pikir atau ujaran yang dikeluarkan merupakan pikiran yang berbentuk bahasa. Bahasa sendiri berupa bunyi ujaran yang tersusun oleh lambang dan memiliki makna. Bahasa juga memiliki sistem yang berarti bahasa merupakan suatu struktur kebahasaan yang biasa disebut dengan tata bahasa. Terdapat lima bagian dari tata bahasa, yaitu tata bunyi (fonologi), tata kalimat (sintaksis), tata bentuk (morfologi), tata makna (semantik) dan terakhir wacana. Mengungkapkan bahasa dapat dilakukan melalui tulisan yang bersifat sastra. Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahiran sebuah karya sastra di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Karya sastra dianggap salah satu gambaran mengenai kehidupan namun isinya tidak selalu sama dengan kenyataan. Karya sastra sendiri merupakan hasil pemikiran mengenai kehidupan yang berbentuk fiksi diciptakan oleh pengarang guna memperluas dan memperdalam penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan (Saini K.M, 1986). Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel salah satu karya sastra yang isinya memuat nilai tentang kehidupan, sosial, pengetahuan dan nilai estetika. Dalam perkembangannya novel

dianggap sama maknanya dengan fiksi (Nurgiantoro, 2002). Novel salah satu ragam prosa selain cerpen, roman, puisi dan drama yang di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis. Sudjiman (1990) novel juga dianggap sebagai karya sastra yang dominan menampilkan unsur sosial.

Dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap. Wacana direalisasikan dalam bentuk sebuah karangan lengkap seperti buku, otobiografi, iklan atau kalimat yang memiliki makna yang dapat mempengaruhi pembaca. Novel juga termasuk dalam wacana karena isi novel dianggap memanifestasikan isi kehidupan dalam bentuk fiksi (Kridalaksana, 2001). Tarigan (1987) "wacana adalah kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, berkesinambungan, mempunyai kohesi dan koherensi yang disampaikan secara lisan dan tertulis". Pemakaian suatu bahasa sebagai suatu sistem arti dan bentuk tergantung pada konteks pemakaian bahasa Halliday (1985).

Konteks mempengaruhi bentuk bahasa dalam suatu teks. Konteks dapat di ekspresikan dalam bentuk pilihan kosakata dan struktur yang dipakai oleh pengarang (Martin dan Eggins, 1994). Fungsi dan tujuan berbeda sesuai dengan konteks akan membentuk bahasa yang berbeda dalam suatu teks. Satuan makna dinyatakan dalam bentuk kalimat pada teks dan kalimat tersebut terikat satu sama lain yang pada akhirnya membentuk kesatuan makna. Dengan kata lain terdapat suatu sistem yang menghubungkan makna antara satu kalimat dengan lainnya yang membangun kesatuan makna dari satu teks. Kohesi bersifat semantis, hal tersebut mengacu pada hubungan makna yang terdapat di dalam teks. Kohesi memiliki perbedaan struktur informasi dalam suatu teks. Kohesi berperan untuk dapat menghubungkan suatu elemen dengan elemen lainnya dalam suatu teks. Oleh karena itu kohesi merupakan bagian komponen teks dalam sistem linguistik (Halliday dan Hasan, 1976).

Unsur kohesi sendiri dikategorikan dalam kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal merupakan hubungan sistematis yang ditandai dengan pemarkah gramatikal sedangkan kohesi leksikal adalah hubungan semantik yang ditandai dengan pemarkah unsur leksikal yang berupa kata. Unsur kohesi digunakan dalam suatu teks untuk membedakan sebuah teks dari teks lainnya (Brown and G. Yule, 1983). Hubungan kohesi merupakan suatu relasi antar kalimat atau paragraf dalam suatu wacana. Hubungan yang baik atau tidaknya dapat diketahui melalui unsur kohesi. Wacana yang baik harus memiliki unsur kohesi di dalamnya. Apabila tidak terdapat unsur kohesi maka wacana tersebut tidak baik atau tidak padu. Dalam menganalisis wacana terdapat aspek gramatikal yaitu pengacuan atau referensi, penyulihan atau konjungsi, pelepasan atau elipsis dan perangkaian atau konjungsi (Baryadi, 2002). Konjungsi atau kata hubung merupakan penggantian satuan lingual tertentu dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Gunanya sebagai penghubung antar kata, kalimat dan paragraf.

Maka peneliti akan menganalisis aspek kohesi gramatikal pada Konjungsi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan kedudukan makna pada unsur terganti dengan unsur pengganti kohesi Konjungsi dalam isi wacana novel tersebut. Dengan tujuan untuk Mengetahui aspek kohesi gramatikal khususnya konjungsi, menjelaskan konteks dan isi serta mengetahui kedudukan makna kalimat yang berdasarkan wacana novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Endraswara (2004) membuat definisi bahwa, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris".

Metode penelitian bahasa berkaitan pula dengan tujuan penelitian serta melibatkan pengumpulan dan pemilihan data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi (*Content Analysis*), penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif menurut Vredenburg dalam Nyoman Khuta (2007).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang dianggap sesuai dengan fenomena sastra. Perlu dipahami sebab karya sastra melingkupi dunia kata dan simbol yang sarat makna sehingga perlu diinterpretasikan maknanya

agar mudah dimengerti dan dipahami. Tahap Awal dari penelitian ini membaca isi wacana novel, dengan maksud untuk menganalisis kohesi gramatikal pada aspek *konjungsi* dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, pada setiap bab yang tertulis dengan teknik sampling acak (*random*).

Teknik analisis dapat digunakan untuk wacana yang berhubungan dengan isi wacana novel, baik secara verbal maupun nonverbal. Wacana verbal dalam penelitian ini adalah novel yang jumlah keseluruhan isi wacana tersebut yang dimaksud.

Sampel utuh dari isi teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, maka yang akan diambil adalah sampel 2 cerita dari 3 cerita. Tiap cerita penulis akan mengambil 15 paragraf untuk di analisis. Dengan jumlah 30 paragraf.

Penulis sebelumnya telah melakukan klasifikasi paragraf, di mana jenis paragraf yang diketahui terdiri dari dua jenis yaitu ; paragraf dialog dan non dialog, yang digunakan yaitu metode pustaka dengan membagi wacana menjadi beberapa kalimat untuk dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan unsur pembentuknya kemudian diteruskan menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya teknik catat.

Teknik sadap yaitu untuk mendapatkan data pertama-tama dengan menuliskan kembali data yang sudah dipilih. Kemudian teknik lanjutannya adalah teknik catat yaitu pencatatan dari berbagai buku atau referensi yang berkaitan dengan wacana novel. Setiap bab yang telah dijadikan sampel, selanjutnya hasil analisis isi wacana dipindahkan ke dalam tabel data.

Data yang terkumpul berupa analisis kohesi gramatikal pada setiap paragraf acak (*random*) dalam novel, berdasarkan aspek konjungsi yang meliputi unsur: a) konjungsi aditif b) konjungsi kausalitas c) konjungsi temporal d) konjungsi adversatif, dalam setiap paragraf pada kalimat yang telah dianalisis, dengan maksud untuk memperoleh tingkat kohesi wacana novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 memperlihatkan dalam satu bab terdiri dari 15 paragraf secara *random* terdapat 55 pasangan kalimat. Dari 55 pasangan kalimat terdapat 32 pasangan kalimat atau dipersentasekan sebesar 58.18 % yang menggunakan piranti kohesi konjungsi. Hasil analisis isi wacana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan menggunakan kohesi Gramatikal pada aspek konjungsi yang terdiri dari: dua bab, 30 paragraf dan 102 pasang kalimat ini, sehingga dapat dijelaskan menurut aspek yang dianalisis diantaranya: Kohesi gramatikal unsur konjungsi yang dinyatakan adanya keterpaduan kalimat pada setiap pasangan kalimat yaitu: 17 pasang kalimat kohesi konjungsi aditif, 15 pasang kalimat konjungsi kausalitas, 15 pasang kalimat konjungsi temporal, 15 pasang kalimat konjungsi adversatif. Sedangkan 40 pasang kalimat tidak terdapat kohesi sehingga pasangan kalimat tersebut dinyatakan nol (zero).

Tabel 1 Hasil Analisis

Paragraf	Konjungsi				Jumlah
	Aditif	Kausalitas	Temporal	Adversatif	
1	0	1	0	1	2
2	1	0	0	1	2
3	1	0	0	1	2
4	1	0	0	0	1
5	0	1	0	0	1
6	0	1	0	1	2
7	0	1	0	1	2
8	1	0	1	1	3
9	1	0	0	1	2
10	2	2	0	2	6

11	0	1	1	0	2
12	1	0	0	1	2
13	1	1	0	1	3
14	0	0	1	0	1
15	1	0	0	0	1
Jumlah	10	8	3	11	32

Pembahasan

Untuk memperjelas tabel di atas berikut disajikan beberapa analisis masing-masing konjungsi dengan mengambil beberapa pasangan kalimat.

Konjungsi Aditif

Konjungsi Aditif bermakna penambahan atau tambahan. Konjungsi ini berguna menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi. Pada umumnya untuk mengaitkan dua proposisi atau lebih. Proposisi yang dirangkaikan pada umumnya bersifat setara dan memberi tambahan keterangan proposisi sebelumnya. Yang termasuk konjungsi aditif : *dan, atau, selain itu, juga, tambahan, lagipula, selanjutnya, disamping itu*. Sebanyak 7 pasangan kalimat konjungsi ini dipergunakan.

a. Paragraf 2

Pasangan 4

4.Srintil menatapnya tidak mengerti.

5.Dan putus asa. Berbalik, menarik daun pintu dengan kasar, lalu keluar.

Analisis

Kata dan pada kalimat (5) merujuk pada kalimat (4) berhubungan secara konjungsi aditif.

Simpulan

Jadi kalimat (5) dan kalimat (4) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

b. Paragraf 3

Pasangan 4

4.Tanpa canggung Srintil ikut berlari-lari menghalau kambing.

5.Atau duduk di bawah pohon dan membantu anak-anak gembala membuat layang-layang dari daun gadung.

Analisis

Kata atau pada kalimat (5) merujuk pada kalimat (4) berhubungan secara konjungsi aditif.

Simpulan

Jadi kalimat (5) dan kalimat (4) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas adalah hubungan atau pertalian sebab akibat yang terjadi satu proposisi menyatakan sebab atau alasan bagi proposisi lain yang menyatakan sebab atau alasan bagi proposisi lain yang menjadi akibatnya atau sebaliknya. Hubungan sebab akibat dalam wacana antarparagraf ditunjukkan oleh : *akibatnya, konsekuensinya, dengan demikian, oleh karena itu, sebab itu, karena, sebab*. Sebanyak 7 pasangan kalimat konjungsi ini dipergunakan.

a. Paragraf 6

Pasangan 1

1. Tengku dan pipinya segar dan hidup, memberi kesan kulit seorang anak usia sepuluh tahun.

2. Bahwa Srintil sebenarnya tidak siap mengunjungi pasar terlihat dari roman mukanya yang beku serta pakaian dan rambutnya yang demikian acak-acakan.

Analisis

Kata bahwa pada kalimat (2) merujuk pada kalimat (1) berhubungan secara konjungsi kausalitas.

Simpulan

Jadi kalimat (2) dan kalimat (1) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

b. Pasangan 2

2. Bahwa Srintil sebenarnya tidak siap mengunjungi pasar terlihat dari roman mukanya yang beku serta pakaian dan rambutnya yang demikian acak-acakan.

3. Namun dalam keadaan demikian keremajaan Srintil kelihatan wajar.

Analisis

Kata namun pada kalimat (3) merujuk pada kalimat (2) berhubungan secara konjungsi kausalitas.

Simpulan

Jadi kalimat (3) dan kalimat (2) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah hubungan atau pertalian waktu antara proposisi dengan proposisi yang lain menunjukkan terjadinya peristiwa dari tahap awal dan dilanjutkan dengan tahap berikutnya. Konjungsi yang digunakan antara lain: *sebelum itu, setelah itu, lalu, kini, kemudian, ketika, mula-mula, akhirnya, waktu itu, sejak itu ketika itu*. Sebanyak 12 pasangan kalimat konjungsi ini dipergunakan.

a. Paragraf 1**Pasangan 2**

2. Bolamata bergulir-gulir di dalam pelupuknya.

3. Kemudian tercipta sebuah lekuk yang bagus di kedua sudut bibir Srintil.

Analisis

Kata kemudian pada kalimat (3) merujuk pada kalimat (2) berhubungan secara konjungsi temporal.

Simpulan

Jadi kalimat (3) dan kalimat (2) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

b. Paragraf 2**Pasangan 1**

1. Sesaat lamanya perempuan itu kembali dalam sikap tanpa gerak.

2. Kemudian menjulurkan tangan ke arah Srintil.

Analisis

Kata kemudian pada kalimat (2) merujuk pada kalimat (1) berhubungan secara konjungsi temporal.

Simpulan

Jadi kalimat (2) dan kalimat (1) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

Konjungsi Adversatif

Konjungsi adversatif bermakna hubungan kontras atau pertentangan. Hubungan pertentangan terjadi apabila ada dua ide atau proposisi yang menunjukkan kebalikan atau kekontrasan. Untuk menyatakan adanya hubungan pertentangan ini dapat digunakan piranti kohesi pertentangan yang biasa digunakan : *akan tetapi, tetapi, sebaliknya, namun*. Sebanyak 4 pasangan kalimat konjungsi ini dipergunakan

a. Paragraf 3**Pasangan 2**

2. Perbuatan yang sangat mengecewakan suami-istri Kartareja dan terutama orang yang mengundangnya, oleh Srintil hanya diberi dalih enteng: malas!

3. Tetapi Srintil tidak malas melakukan perbuatan yang lucu di mata orang-orang Dukuh Paruk;

Analisis

Kata tetapi pada kalimat (3) merujuk pada kalimat (2) berhubungan secara konjungsi adversatif.

Simpulan

Jadi kalimat (3) dan kalimat (2) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

b. Paragraf 8

Pasangan 1

1. Tubuhnya lenyap dalam kerimbunan dedaunan agar bebas dari sengatan sinar matahari.
2. Namun merdu suaranya mencapai si betina jauh di seberang sana.

Analisis

Kata namun pada kalimat (2) merujuk pada kalimat (1) berhubungan secara konjungsi adversatif.

Simpulan

Jadi kalimat (2) dan kalimat (1) membentuk keterpaduan kohesi leksikal yang ditandai oleh kohesi leksikal (1).

PENUTUP

Hasil penelitian terhadap wacana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, berdasarkan kohesi gramatikal dari aspek konjungsi dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis kewacanaan menunjukkan bahwa isi wacana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki kohesi gramatikal yang meliputi aspek Konjungsi; konjungsi aditif, konjungsi kausalitas, konjungsi temporal, konjungsi adversatif. Sehingga keberadaan kohesi gramatikal tersebut membangun sebuah wacana menjadi kohesif (padu).
2. Kohesi gramatikal yang ditemukan pada wacana Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari bermakna, yang penekanannya kepada semua unsur aspek konjungsi.
3. Pemakaian aspek kohesi gramatikal unsur substitusi dan elipsis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini sebanyak 102 data pasangan kalimat dari 30 paragraf. Berdasarkan analisis seluruh paragraf, maka dapat diketahui hasil analisis isi wacana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan menggunakan kohesi Gramatikal pada aspek konjungsi menunjukkan persentase pemakaian kohesi gramatikal pada aspek konjungsi sebanyak 62 pasang kalimat atau 60,78% yang meliputi (1) konjungsi aditif sebanyak 17 pasang kalimat atau 16,67% (2) konjungsi kausalitas sebanyak 15 pasang kalimat atau 14,70 % (3) konjungsi temporal sebanyak 15 pasang kalimat atau 14,70%, (4) konjungsi temporal sebanyak 15 pasang kalimat atau 14,70 %, sedangkan yang 40 pasang kalimat atau 39,22 % tidak terdapat kohesi dan dinyatakan nol.
4. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa novel yang penulis analisis berdasarkan kohesi gramatikal pada aspek konjungsi yang meliputi 102 data pasangan kalimat dari 2 cerita, maka 60,78% pasang kalimat terdapat hubungan atau adanya keterkaitan (kohesif).
5. Pemakaian unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa dan kalimat sebagai bagian perujuk dua kalimat berpasangan untuk mengetahui hubungan kohesif merata, unsur bahasa konjungsi aditif, konjungsi kausalitas, konjungsi temporal, dan konjungsi adversatif.

Penelitian terhadap karya sastra berbentuk novel mampu untuk menampilkan eksistensi novel yang tentunya harus banyak diminati oleh para siswa atau mahasiswa yang saat ini sedang menimba ilmu, penekanannya terhadap kajian wacana novel, cerpen dan sejenisnya. Dan juga dalam pembelajaran di sekolah atau para guru Bahasa Indonesia mampu menuangkan dan menginterpretasi tentang sebuah kajian wacana tidak hanya dari segi karya sastra namun bisa dari segi linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli
- Brown, G. and G Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge. Cambridge University Press
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London : Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London : Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia

- Nurdiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Ratna, S.U. (2007). *Teori Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saini K.M. (1986). *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.